

PENERAPAN ARSITEKTUR MINIMALIS PADA PERANCANGAN BANGUNAN YOUTH FACILITIES DI KOTA BANDUNG

Muhammad Fachry Athalla Adrian ¹, Utami ²

Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Institut Teknologi Nasional Bandung

E-mail: fachry1904@mhs.itenas.ac.id

Abstrak

Seiring dengan pertumbuhan penduduk di Kota Bandung, kebutuhan sosial, sarana olahraga, serta kesenian bagi masyarakat semakin meningkat, sehingga diperlukan solusi perancangan kawasan fasilitas remaja. Penelitian ini bertujuan menerapkan konsep arsitektur minimalis agar memberikan kesan modern dan sederhana melalui penggunaan material seperti kayu, beton, besi dan kaca yang dipadukan dengan elemen desain efisien dan fungsional. Desain ini memungkinkan terbentuknya ruang-ruang yang mendukung berbagai kegiatan seperti ruang untuk komunitas, fasilitas olahraga, seni, dan hiburan hingga ruang kerja kreatif. Arsitektur minimalis dipilih karena karakteristiknya yang memanfaatkan material mentah, desain yang menarik garis lurus pada geometrinya, serta fleksibilitas ruang, sehingga menciptakan desain yang sederhana tanpa mengurangi kenyamanan dan nilai estetika. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan mendeskripsikan konsep desain arsitektur minimalis secara kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur, survei lapangan, analisis tapak, dan studi banding dengan proyek serupa. Hasil perancangan menunjukkan bahwa penerapan arsitektur minimalis mampu menghadirkan solusi kawasan fasilitas remaja yang relevan dengan mengintegrasikan fungsional pada tiap ruang yang mendukung interaksi sosial, serta fasilitas yang menunjang kebutuhan pengunjung khususnya kualitas hidup remaja. Selain itu, pendekatan ini juga diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat sekitar.

Kata Kunci: Fasilitas Remaja, Arsitektur Minimalis, Kota Bandung, Ruang Publik

Abstract

With the population growth in Bandung City, the demand for social spaces, sports facilities, and arts for the community has been increasing, which requires a design solution for youth facilities. This research aims to apply the concept of minimalist architecture to create a modern and simple impression through the use of materials such as wood, concrete, steel, and glass, combined with efficient and functional design elements. This design allows for the creation of spaces that support various activities, such as community areas, sports, arts, entertainment, and creative workspaces. Minimalist architecture is chosen for its characteristics, which utilize raw materials, feature clean lines in its geometry, and offer space flexibility, resulting in a simple design that does not compromise comfort and aesthetic value. The research method used is qualitative descriptive, focusing on qualitatively describing the concept of minimalist architectural design. Data collection was carried out through literature studies, field surveys, site analysis, and case studies of similar projects. The design results show that the application of minimalist architecture provides a relevant solution for youth facilities by integrating functionality in each space that supports social interaction, as well as facilities that meet the needs of visitors, particularly improving the quality of life for the youth. Additionally, this approach is expected to have a positive impact on the surrounding community.

Keywords: Youth Facilities, Minimalist Architecture, Bandung City, Public Space

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Saat ini, perkembangan gaya hidup anak muda, khususnya Generasi Z dan Generasi Milenial di era modern ini dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, pola kerja yang fleksibel, serta meningkatnya kesadaran akan kesehatan fisik dan mental[1]. Akses tanpa batas dan ketergantungan pada teknologi, perangkat pintar, dan cara melacak informasi secara acak menjadi ciri khas utama Generasi Z. [2]. Generasi Milenial memiliki bakat alami untuk menguasai teknologi, termasuk kemampuan multitasking yang efisien saat menggunakan perangkat digital. [3].

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi digital, terjadi pergeseran besar dalam dunia kerja. Hal ini mendorong organisasi untuk mengadopsi model kerja yang lebih fleksibel, seperti *remote work* dan *hybrid work*[4]. Hal ini mengakibatkan meningkatnya tren *Work From Cafe* (WFC) di kalangan anak muda, baik *freelancer*, pekerja *remote*, maupun pengusaha, sering kali menimbulkan tantangan seperti minimnya interaksi sosial dan masalah konektivitas internet, yang juga dialami mahasiswa dalam mengerjakan tugas. Di sisi lain, kesadaran akan pentingnya kebugaran fisik telah menjadikan gaya hidup sehat dan olahraga sebagai bagian integral dari kehidupan generasi muda saat ini.

Youth center berfungsi sebagai pusat bagi anak muda untuk mengembangkan potensi diri, minat, dan kreativitas mereka[5]. *Youth Facilities* merupakan suatu tempat atau bangunan yang mewadahi kebutuhan primer dan sekunder, dan juga kesehatan fisik maupun mental bagi pengguna bangunannya.

Pendekatan desain arsitektur minimalis dapat menjadi solusi ideal untuk *Youth Facilities* komersial ini. Inti dari arsitektur minimalis adalah menghilangkan elemen yang tidak penting sehingga hanya menyisakan kualitas esensial[6]. Konsep ini menolak ornamen dan hiasan, di mana setiap elemen yang tersisa begitu penting sehingga jika dihilangkan, desainnya akan terasa tidak lengkap[7]. Dengan fokus pada kesederhanaan, fungsionalitas, dan penggunaan elemen esensial, desain minimalis mampu menciptakan ruang yang bersih, lapang, dan bebas dari distraksi, sangat cocok untuk mendukung konsentrasi saat *Work From Cafe* atau belajar, sekaligus mempromosikan ketenangan mental. Penggunaan material alami, pencahayaan alami yang melimpah, serta penggunaan warna netral akan menghasilkan lingkungan yang menenangkan dan produktif, sementara integrasi solusi penyimpanan tersembunyi dapat menjaga kerapian ruang, sejalan dengan gaya hidup sehat dan dinamis Generasi Z dan Generasi Milenial.

1.2 Tujuan

Perancangan *Youth Facilities* (*Commercial*) ini bertujuan untuk menciptakan fasilitas yang nyaman, aman, dan fungsional dengan konsep Arsitektur Minimalis, yang secara spesifik dirancang untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder Generasi Z dan Milenial. Selain itu, fasilitas ini akan dilengkapi dengan sarana penunjang yang berfokus pada peningkatan kesehatan fisik dan mental pengguna, serta mendorong perkembangan kreativitas dan sportivitas.

1.3 Kajian Teori

Dalam arsitektur, prinsip minimalis berfokus pada esensi dan fungsionalitas, menyingkirkan elemen yang tidak penting[8]. Dalam arsitektur minimalis, elemen dekoratif yang tidak memiliki fungsi praktis secara umum dihindari. Desain minimalis justru memanfaatkan kesederhanaan itu sendiri sebagai pesan utama. Ciri khas arsitektur minimalis mencakup penggunaan bentuk geometris yang sederhana dan garis-garis yang tegas. Arsitektur minimalis mengutamakan material alami dan bersih seperti beton, baja, kaca, dan kayu. Selain itu, palet warnanya cenderung netral, didominasi oleh putih, abu-abu, dan hitam[9]. Dapat disimpulkan bahwa minimalisme adalah konsep yang mengedepankan efisiensi ruang, fungsionalitas, serta keindahan yang simpel dan berkelas [10].

Prinsip dasar Arsitektur Minimalis[7] sebagai berikut:

1. Faktor Buka-an Ruang

Keinginan untuk mengintegrasikan alam ke dalam karya arsitektur diwujudkan melalui penggunaan unsur cahaya dan bayangan. Selain itu, angin juga menjadi pertimbangan penting, menjadikan

ventilasi atau bukaan sebagai elemen vital dalam desain. Pola penempatan bukaan ruang ini disesuaikan dengan fungsi yang diinginkan, sehingga sangat memengaruhi tampilan fasad bangunan[7].

2. Faktor Cahaya dan Ruang

Cahaya memainkan peran penting dalam arsitektur minimalis. Cahaya dapat memperkuat visual suatu permukaan, menonjolkan geometri, menyoroti tekstur, dan mendefinisikan hirarki serta hubungan antar ruang dalam desain[7].

3. Faktor *Natural* dan *View*

Untuk menentukan penempatan bukaan, penting untuk mempertimbangkan kualitas ruang, seperti pusat dan orientasi ruang itu sendiri. Pada desain arsitektur minimalis, beberapa fungsi ruang dapat memiliki fokus internal, misalnya, bukaan dan jendela dapat menciptakan hubungan visual yang harmonis antara interior dan lingkungan alam di sekitarnya[7].

4. Faktor Pembentuk Ruang

Suatu bidang dikembangkan (menurut arah selain sifat arah yang telah ada) berubah menjadi ruang berdasarkan konsepnya, ruang mempunyai tiga dimensi yaitu panjang, lebar, dan tinggi. Bentuk adalah ciri utama yang menunjukkan suatu ruang. Ruang adalah wadah dari objek-objek yang adanya dapat dirasakan secara objektif, dibatasi oleh elemen-elemen buatan seperti garis dan bidang, maupun elemen alam seperti langit horizon[7].

5. Faktor Warna

Sebagai faktor pembentuk kualitas ruang, warna sangat diperhitungkan penggunaannya. Dalam Arsitektur Minimalis tidak terlalu banyak mengkomposisikan warna, biasanya hanya memiliki warna turunan putih, hitam, abu-abu, dan warna natural. Warna yang digunakan dalam Arsitektur Minimalis dapat juga berasal dari warna bahan bangunan yang digunakan[7].

6. Faktor Keindahan

Keindahan dalam arsitektur minimalis muncul dari kesederhanaan. Oleh karena itu, penting untuk memahami esensi keindahan sejati guna meninjau korelasi antara keindahan tersebut dengan filosofi arsitektur minimalis[7].

Unsur yang menciptakan keindahan, baik di alam maupun karya manusia, adalah keteraturan dan besaran. Suatu karya estetika juga menjadi indah karena adanya sifat-sifat lain, yaitu kesatuan, kerumitan, kesungguhan, dan warna[7].

2. Metode

Penelitian ini akan mengadopsi metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus untuk menganalisis penerapan arsitektur minimalis pada bangunan *youth facilities* di Kota Bandung. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap bangunan yang dengan fokus pada elemen-elemen desain minimalis seperti bentuk sederhana, penggunaan material esensial, pencahayaan alami, dan ruang terbuka. Selanjutnya data diperoleh dari studi literatur, dokumen desain, rencana tapak, dan publikasi terkait arsitektur minimalis, *youth facilities*, dan tren gaya hidup generasi muda di perkotaan. Analisis data akan dilakukan secara tematik, mengidentifikasi pola dan tema dalam penerapan arsitektur minimalis, serta mengevaluasi sejauh mana desain tersebut memenuhi kebutuhan primer dan sekunder pengguna, mendukung kesehatan fisik dan mental, serta mendorong kreativitas dan sportivitas. Hasil analisis akan dirangkum untuk menyajikan gambaran komprehensif tentang efektivitas penerapan arsitektur minimalis dalam konteks *youth facilities* di Bandung.

2.1 Pemahaman Proyek

Youth Facilities merupakan *youth centre* dan bangunan komersil yang digabungkan. Komersial merupakan wujud Arsitektur dalam merespon tuntutan perekonomian yang meningkat. Nilai-nilai pada arsitektur tersebut harus memiliki harga, atau dalam konteks yang lebih spesifik yaitu menghasilkan keuntungan[11]. Fasilitas yang berada di bangunan ini bisa berupa tempat olahraga, co-working space, perpustakaan, studio musik dan seni, dan sebagainya. Lalu dalam aspek komersil bisa berupa tenant-tenant yang mendukung kegiatan yang dilakukan di site atau kebutuhan sekitarnya, seperti fashion, restaurant, coffee shop, dan sebagainya.

Youth Center dapat di klasifikasikan berdasarkan beberapa kriteria utama, yaitu[12]:

1. Tujuan Pendirian

Youth Center didirikan dengan dua tujuan utama:

- Preventif : Bertujuan untuk mencegah kenakalan remaja dengan menyediakan fasilitas pembinaan.
- Kuratif : Bertujuan untuk memulihkan atau menyembuhkan remaja yang sudah terlibat dalam kenakalan remaja.

2. Tipe Pengelompokan

- Ideologi : Berfokus pada nilai – nilai keagamaan atau religi.
- Budaya : Berfokus pada pelestarian budaya daerah.

3. Keanggotaan

Keanggotaan Youth Center bisa bervariasi, yaitu:

- Individu : Beranggotakan individu remaja.
- Kelompok : Beranggotakan kelompok – kelompok remaja.
- Komunitas : Beranggotakan dari berbagai komunitas yang berbeda.

Berdasarkan Pedoman Penyelenggaraan Gelanggang Remaja / Youth Center, fasilitas yang disediakan diklasifikasikan menjadi beberapa tipe, yaitu[12]:

1. Tipe A (Pemula)

Fasilitas dasar yang tersedia meliputi:

- Ruang serbaguna untuk kegiatan olahraga dan kesenian.
- Ruang belajar untuk pelatihan dan kursus.
- Kamar ganti dan kamar kecil.
- Ruang ibadah.
- Ruang pengelola dan tempat tinggal staf.
- Lapang terbuka serbaguna.

2. Tipe B (Madya)

Tipe ini memiliki fasilitas yang sama dengan Tipe A dengan pengembangan fasilitas tambahan, yaitu[12]:

- Ruang serbaguna diperluas menjadi gedung serbaguna yang bisa digunakan untuk olahraga voli.
- Ruang belajar ditingkatkan menjadi ruang diklat.

3. Tipe C/Utama

Tipe C ini sama seperti Tipe B, namun terdapat penambahan fasilitas seperti[12]:

- Gedung olahraga yang lebih besar untuk menampung pertunjukan dan kesenian.
- Penambahan fasilitas kolam renang.

Lokasi proyek berada di Jalan Raya Bojongsoang, Kecamatan Bojongsoang, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Luas lahan proyek ini $\pm 13.000\text{m}^2$. Pada site ini akan dibangun dengan fungsi Youth Facilities dengan target pasar Generasi Milenial dan Generasi Z.



Gambar 1. Tapak Site
Sumber : Google Maps, 2025

Nama Proyek	:	<i>Youth Facilities (Commercial)</i>
Lokasi Proyek	:	Jl. Raya Bojongsoang, Kec. Bojongsoang, Kab. Bandung, Jawa Barat 40287
Fungsi Bangunan	:	<i>Youth Facilities</i>

Fungsi Pendukung	:	Komersil
Luas Lahan	:	$\pm 13.000\text{m}^2$
Owner / Pemberi Tugas	:	Swasta
Sifat Proyek	:	Fiksi
Sumber Dana	:	Swasta
GSB	:	19,5m dari As Jalan (Jalan Kolektor), Luas Jl. Raya Bojongsoang (13m) = 12m
KDB	:	$70\% \times 13.000\text{m}^2 = 9.100\text{m}^2$
KLB	:	$2,8 \times 13.000\text{m}^2 = 36.400\text{m}^2$

2.2 Elaborasi Tema

Untuk menjawab kebutuhan ruang kreatif dan adaptif bagi generasi muda, gambar berikut menguraikan perbandingan mendalam antara konsep Youth Facilities dengan pendekatan Arsitektur Minimalis, termasuk tantangan, fakta, kebutuhan, tujuan, dan konsep perancangannya serta bagaimana kedua konsep ini dapat diintegrasikan secara efektif.

Tabel 1. Elaborasi Tema

	Youth Facilities	Arsitektur Minimalis	Penerapan
<i>Mean</i>	<i>Youth Facilities</i> merupakan suatu tempat atau bangunan yang mewadahi kebutuhan primer dan sekunder, dan juga kesehatan fisik maupun mental bagi pengguna bangunannya. Pengguna bangunan <i>youth facilities</i> ini yaitu anak muda, khususnya bagi Generasi Milenial dan Generasi Z.	Arsitektur Minimalis adalah gaya arsitektur yang menekankan kesederhanaan, kejernihan bentuk, dan penggunaan elemen minimal. Gaya ini berfokus pada esensi, dan keindahan dalam kesederhanaan, sehingga menghilangkan ornamentasi yang berlebihan dan menyederhanakan bentuk, garis, dan warna.	Penerapan Arsitektur Minimalis dalam Youth Facilities akan menekankan kesederhanaan, kejernihan bentuk, dan penggunaan elemen yang minimal, menciptakan ruang fungsional yang nyaman tanpa ornamentasi berlebihan. Pendekatan ini mendukung kenyamanan serta aktivitas pengguna secara optimal, menjadikan ruang tersebut lebih efektif dan menyenangkan.
<i>Problem</i>	• Terbatasnya anggaran dapat menghambat pembangunan fasilitas yang lengkap dan berkualitas. • Desain ruang yang tidak fleksibel atau terlalu sempit dapat membatasi kegiatan yang dapat dilakukan oleh remaja. • Lokasi yang sulit dijangkau atau kurang ramah untuk semua kalangan, seperti penyandang disabilitas, dapat mengurangi efektivitas fasilitas.	• Ruang dan Fungsionalitas Desain minimalis sering kali mengutamakan kesederhanaan bentuk dan elemen, yang bisa mengarah pada keterbatasan ruang dan fungsionalitas Memaksimalkan penggunaan ruang tanpa membuatnya terasa sempit atau monoton bisa menjadi tantangan. • Estetika dan Keberagaman Gaya minimalis yang fokus pada kesederhanaan sering dianggap kurang beragam atau monoton, yang	Merancang ruang yang lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan berbagai kegiatan, tanpa mengorbankan kesederhanaan desain. Pemilihan material yang berkualitas namun tetap efisien dari segi biaya dapat membantu menciptakan fasilitas yang tahan lama dan estetik, tanpa membebani anggaran. Selain itu, perhatian khusus harus diberikan pada aksesibilitas, memastikan bahwa fasilitas dapat dijangkau oleh semua kalangan,

		• mungkin tidak sesuai dengan preferensi individu yang menginginkan desain lebih ekspresif dan berwarna. • Biaya dan Kualitas Material Meski desain minimalis mengutamakan kesederhanaan, pemilihan material berkualitas tinggi yang sederhana namun tahan lama sering kali dapat meningkatkan biaya pembangunan. Kualitas material yang buruk atau murah dapat merusak kesan estetika dan fungsionalitas ruang.	termasuk penyandang disabilitas. Dengan pendekatan yang tepat, youth facilities dapat menyediakan ruang yang fungsional, inklusif, dan estetik, sambil tetap mempertahankan prinsip desain minimalis.
<i>Facts</i>	• Meningkatkan kesejahteraan pemuda melalui kegiatan sosial, pendidikan, dan fisik. • Menyediakan ruang fleksibel untuk berbagai kegiatan seperti olahraga dan seni. • Membantu mengurangi masalah sosial dengan menciptakan komunitas yang lebih erat.	• Menggunakan material yang bersih dan netral seperti beton, baja, kayu dan kaca. • Memiliki desain yang sederhana • Memanfaatkan ruang terbuka. • Menggunakan pencahayaan alami	Fleksibilitas memungkinkan fasilitas ini untuk berbagai kegiatan fisik dan sosial. Dengan kepatuhan terhadap aspek pencahayaan alami dan ruang terbuka, fasilitas pemuda dapat menciptakan suasana yang terbuka dan ramah, mendukung kesehatan mental dan fisik pengguna, sementara pada saat yang sama membangun komunitas yang lebih dekat dan didukung bersama.
<i>Needs</i>	Identifikasi masalah yang ada yang terkait dengan kebutuhan fasilitas pemuda di Kota Bandung, untuk merancang ruang terbatas, kurangnya ruang publik yang dapat mendukung kegiatan sosial dan kreatif, dan tantangan yang dapat memenuhi kebutuhan generasi muda.	• Mengembangkan konsep desain dengan fokus pada efisiensi ruang. • Menggunakan material sederhana dan ramah lingkungan • Menyusun program ruang yang meliputi ruang multifungsi, ruang terbuka hijau dan fasilitas sosial.	Penerapan arsitektur minimalis dalam proyek youth facilities memberikan ruang terbuka dan fleksibel untuk berbagai kegiatan, dengan desain modern yang sederhana. Penggunaan material yang efisien, ramah lingkungan serta menghasilkan ruang-ruang yang menunjang kebutuhan para pengguna.
<i>Goals</i>	• Menyediakan ruang untuk aktivitas kreatif,	• Menciptakan ruang yang efisien, fungsional, dan	Memilih material ramah lingkungan dan dapat

	olahraga, dan pendidikan. • Membentuk lingkungan yang mendukung interaksi sosial dan kreativitas. • Menerapkan desain yang terbuka untuk menghasilkan ruang yang nyaman dan estetik.	dapat memenuhi kebutuhan sosial dan kreatif. • Memilih material yang ramah lingkungan dan mudah perawatannya, serta memastikan desain ruang yang fleksibel untuk berbagai kegiatan.	dengan mudah dipelihara serta mendukung keberlanjutan jangka panjang fasilitas. Selain itu, akan ada peningkatan desain ruang yang fleksibel dan mudah beradaptasi dengan berbagai kegiatan, meningkatkan penggunaan dan daya tarik fasilitas. Dengan pendekatan yang tepat, fasilitas pemuda menjadi tempat dimana pertumbuhan fisik dan sosial tidak hanya mendukung mereka, tetapi juga membawa interaksi yang lebih kuat dengan kreativitas pemuda.
<i>Concept</i>	Perancangan Bangunan Youth Facilities Dengan Penerapan Arsitektur Minimalis di Kota Bandung		

Sumber : Data Pribadi, 2025

3. Diskusi/Proses Desain

3.1 Zoning Tapak

a. Zoning Makro

Pada Gambar 3 ini mengilustrasikan pembagian zona fungsional pada sebuah tapak: zona Publik (berwarna biru) mencakup bangunan utama yang besar dan mendominasi sebagian besar area, menunjukkan fungsi utama yang dapat diakses oleh publik luas. Di sisi barat daya, terdapat zona Semi Publik (berwarna kuning) yang lebih kecil, mungkin menampung fasilitas dengan akses yang lebih terbatas atau spesifik. Sementara itu, zona Service (berwarna oranye) terletak di bagian utara tapak sebagai loading dock seperti logistik atau utilitas, memisahkan aktivitas operasional dari area publik utama.

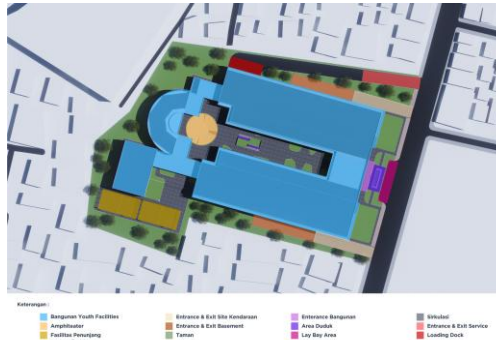


Gambar 3. Zoning Tapak Makro

Sumber : Data Pribadi, 2025

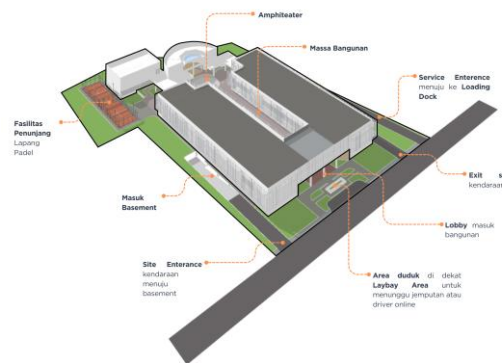
b. Zoning Mikro

Pada Gambar 4 dan Gambar 5 memperlihatkan tata letak komprehensif sebuah area, di mana bangunan utama *Youth Facilities* berwarna biru pada bagian tengah, dikelilingi oleh berbagai elemen fungsional lainnya. Fasilitas seperti amphitheater, lapang padel, serta fasilitas penunjang, ditempatkan secara strategis di sisi barat dan barat daya. Akses kendaraan dan basement ditandai jelas, sementara area hijau (taman) tersebar untuk menciptakan ruang terbuka. Pintu masuk bangunan, area duduk, dan *lay bay* terintegrasi untuk kenyamanan pengguna, sementara sirkulasi dan area servis seperti *loading dock* ditempatkan terpisah di sisi timur laut, menunjukkan pengaturan yang terencana untuk efisiensi dan pemisahan fungsi.



Gambar 4. Zoning Tapak Mikro

Sumber : Data Pribadi, 2025

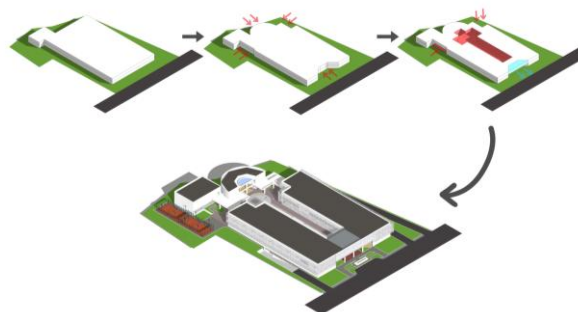


Gambar 5. 3D Tapak

Sumber : Data Pribadi, 2025

3.2 Gubahan Massa

Pada Gambar 6, gubahan massa bentuk awalnya mengikuti dari GSB dan garis sepadan tetangga. Lalu dilakukan substaksi sesuai dengan luas yang boleh dibangun. Setelah itu di substaksi kembali pada bagian tengah yang berfungsi sebagai innercourt dan sebagai penghawaan, dan pencahayaan alami, dan di adiktif pada bagian tertentu sesuai kebutuhan ruangannya.



Gambar 6. Gubahan Massa

Sumber : Data Pribadi, 2025

3.3 *Tatanan Ruang dan Sirkulasi*

Penyusunan tatanan ruang pada tapak ini dirancang secara hierarkis berdasarkan tingkat aksesibilitas, membagi area menjadi beberapa zona fungsional yang berbeda. Zona Publik (biru) mendominasi sebagian besar area tapak dan bangunan utama menampung ruang-ruang yang dapat diakses secara luas oleh masyarakat, yaitu terdapat tenant, amphiteater, mushola, galeri seni, perpustakaan, co-working space, dan lounge area. Di sisi lain, Zona Semi Publik (kuning) merupakan ruang dengan akses yang lebih terbatas atau spesifik, yaitu fasilitas penunjang seperti studio yoga, lapangan padel, gudang, toilet, dan studio kesenian. Selanjutnya, Zona Servis (oranye) ditempatkan secara strategis berfungsi sebagai area logistik dan operasional seperti loading dock dan ruang utilitas. Selain itu, terdapat Zona Privat (merah), menunjukkan adanya area dengan akses sangat terbatas yaitu ruang pengelola. Keseluruhan penataan ini memastikan alur aktivitas yang efisien, pemisahan fungsi yang jelas, serta kenyamanan dan keamanan bagi seluruh pengguna.



Gambar 7. Tatanan Ruang
Sumber : Data Pribadi, 2025

3.4 *Fasad*

Fasad bangunan menunjukkan penerapan prinsip arsitektur minimalis. Desainnya ditandai oleh estetika yang bersih dan tidak rumit, menggunakan bentuk-bentuk geometris yang dominan sederhana, khususnya persegi panjang, untuk massa bangunan dan bukaan. Pemilihan warna netral putih, yang mungkin diaksentuasi oleh material alami seperti panel kayu yang terlihat di sekitar area masuk.



Gambar 8. Tampak Utara Site
Sumber : Data Pribadi, 2025

Garis-garis horizontal mendominasi komposisi, menciptakan kesan stabil dan tenang, yang lebih ditekankan oleh ritme konsisten dari elemen kisi-kisi hollow vertikal pada secondary skin. Secondary skin ini tidak hanya berkontribusi pada kesederhanaan visual tetapi juga berfungsi untuk tujuan fungsional, seperti memberikan keteduhan atau privasi visual sambil mempertahankan tampilan yang seragam. Permukaan yang luas, mulus, dan tanpa hiasan menonjolkan kemurnian bentuk dan meminimalkan ornamen apa pun. Kesan keseluruhan adalah kejelasan, efisiensi, dan pengurangan elemen secara sengaja ke fungsi esensialnya, sejalan dengan prinsip inti desain minimalis.



Gambar 9. Tampak Barat Site
Sumber : Data Pribadi, 2025

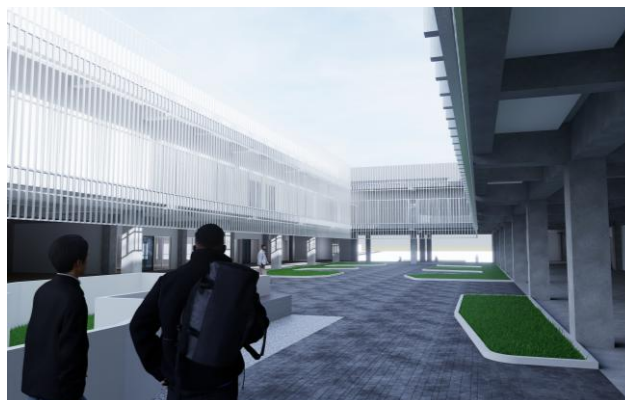
3.5 Interior dan Eksterior

Pada fasad dan lobi masuk bangunan ini, arsitektur minimalis diterapkan secara kohesif melalui penggunaan bentuk geometris sederhana, dominasi warna putih atau netral yang bersih, serta minimnya ornamen berlebihan. Kisi-kisi vertikal berwarna putih pada fasad utama memberikan tekstur dan fungsi shading, sementara area lobi masuk disorot dengan panel kayu berwarna terang untuk sentuhan kehangatan alami dan pintu kaca untuk transparansi, semuanya menciptakan tampilan yang efisien, modern, dan fungsional.



Gambar 10. Eksterior Bangunan
Sumber : Data Pribadi, 2025

Bangunan di sekitar *innercourt* menampilkan fasad berlapis kisi-kisi horizontal berwarna putih yang memberikan efek visual ringan dan seragam, berfungsi sebagai *sun shading*. Struktur kolom beton yang terekspos di area bawah bangunan menunjukkan kejujuran material, di mana elemen struktural dibiarkan terlihat tanpa penutup, yang merupakan ciri khas minimalis. Area *innercourt* itu sendiri didesain dengan pola lantai paving yang sederhana dan teratur, diimbangi dengan area rumput hijau berbentuk geometris yang terdefinisi rapi. Penataan lansekap yang minim dan terorganisir ini mendukung kesan lapang dan bersih, menciptakan ruang yang tenang dan fungsional.



Gambar 11. Interior Innercourt
Sumber : Data Pribadi, 2025

Pada area gym memperlihatkan penggunaan warna-warna netral pada dinding dan langit-langit, yaitu putih dan abu-abu beton ekspos, yang memberikan kesan lapang dan modern. Lantai kayu dengan corak natural tidak hanya menambah kehangatan pada ruang yang dominan warna dingin, tetapi juga konsisten dengan prinsip minimalis dalam penggunaan material alami yang fungsional. Jendela besar yang membentang memaksimalkan masuknya cahaya alami, mengurangi ketergantungan pada pencahayaan buatan dan menghubungkan pengguna dengan pemandangan luar.



Gambar 12. Interior Gym
Sumber : Data Pribadi, 2025

Penerapan arsitektur minimalis terlihat jelas pada bangunan di samping lapangan padel. Bangunan ini menampilkan fasad yang didominasi oleh bidang-bidang kaca besar dan permukaan dinding putih polos, mencerminkan kejernihan dan kesederhanaan desain minimalis. Penggunaan kaca yang luas untuk studio yoga di lantai 1 dan gym di lantai 2 tidak hanya memaksimalkan pencahayaan alami tetapi juga menciptakan transparansi visual yang menghubungkan aktivitas di dalam ruangan dengan lingkungan luar.



Gambar 13. Eksterior Lapangan Padel
Sumber : Data Pribadi, 2025

4. Kesimpulan

Penelitian ini merupakan penerapan konsep arsitektur minimalis dalam perancangan Youth Facilities di Kota Bandung. Tujuannya adalah menciptakan fasilitas yang nyaman, aman, dan fungsional dengan konsep arsitektur minimalis yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder Generasi Z dan Milenial. Desain ini memungkinkan terciptanya ruang-ruang yang mendukung berbagai kegiatan seperti area komunitas, fasilitas olahraga, seni, hiburan, dan ruang kerja kreatif. Penerapan arsitektur minimalis ini mampu menghadirkan solusi fasilitas remaja yang relevan dengan mengintegrasikan fungsionalitas pada setiap ruang, mendukung interaksi sosial, serta menunjang kebutuhan pengunjung, khususnya dalam meningkatkan kualitas hidup remaja. Arsitektur minimalis dipilih karena karakteristiknya yang memanfaatkan material mentah, menampilkan garis lurus pada geometrinya, serta menawarkan fleksibilitas ruang, sehingga menghasilkan desain yang sederhana tanpa mengorbankan kenyamanan dan nilai estetika.

5. Daftar Referensi

- [1] A. Hardianto and R. P. Sihombing, "Penerapan Ruang Komunal Sebagai Tempat Interaksi Sosial Pada Lembang Seniors Home Di Kab. Bandung Barat," *Fad*, vol. 4, no. 1, pp. 63–70, 2024, [Online]. Available: <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/2838%0Ahttps://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/download/2838/2271>
- [2] Y. Kristyowati and Mt. Sekolah Tinggi Theologi Indonesia Manado, "Generasi 'Z' Dan Strategi Melayaninya," vol. 02, no. 1, pp. 23–34, 2021, doi: 10.31219/osf.io/w3d7s.
- [3] S. F. Zis, N. Effendi, and E. R. Roem, "Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital," *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, vol. 5, no. 1, pp. 69–87, 2021, doi: 10.22219/satwika.v5i1.15550.
- [4] K. Laelawati, "Membangun SDM yang Produktif di Era Kerja Fleksibel: Analisis Tantangan dan Solusi dalam Pengelolaan Remote dan Hybrid Work," *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, vol. 8, no. 2, pp. 566–576, 2025.
- [5] Dwi Annisa and Wahyuni Zahrah, "Perancangan Youth Center di Tebing Tinggi dengan Pendekatan Arsitektur Metafora," *Abstrak : Jurnal Kajian Ilmu seni, Media dan Desain*, vol. 1, no. 4, pp. 151–164, 2024, doi: 10.62383/abstrak.v1i4.221.
- [6] N. Z. Kurnia and A. Muhsin, "Penerapan Arsitektur Minimalis Pada Perancangan Sekolah Menengah Kejuruan Kabupaten Bandung," *Fad*, vol. 3, no. 1, pp. 390–400, 2023, [Online]. Available: <https://eproceeding.itenas.ac.id/index.php/fad/article/view/1796>
- [7] M. A. Ir. Herry Kapugu, "KAJIAN KONSEP ARSITEKTUR MINIMALIS ZEN TADAO ANDO PADA BANGUNAN CHURCH OF THE LIGHT," 2017.
- [8] D. Nandang, "Persepsi Tren Arsitektur Bangunan Minimalis Pada Desain Arsitektural Perumahan," *teknik UNISFAT*, vol. 6, no. 1, pp. 10–20, 2010, [Online]. Available: <https://e-jurnal.unisfat.ac.id/index.php/jt/article/download/110/66>
- [9] M. Rangkuti, "Arsitektur Minimalis Adalah." [Online]. Available: [https://fatek.umsu.ac.id/arsitektur-minimalis-adalah/#:~:text=Arsitektur minimalis adalah gaya arsitektur,bentuk%2C garis%2C dan warna](https://fatek.umsu.ac.id/arsitektur-minimalis-adalah/#:~:text=Arsitektur%20minimalis%20adalah%20gaya%20arsitektur,bentuk%20garis%20dan%20warna).
- [10] R. Safitri, D. K. Seftianingsih, and H. T. H. Hasana, "Riana Safitri , Redesain Interior Asrama Liberty College Colomadu dengan Konsep Minimalis," vol. 4, no. 1, pp. 30–51, 2025.
- [11] P. Eero Saarinen Diwarni Safitri and S. Yardha Moerni, "Prinsip Desain Arsitektur Neo Futuristik Pada Bangunan Komersial," *Jaur*, vol. 1, no. 1, 2017.
- [12] R. D. Manopo, J. A. Sondakh, and L. M. Rompas, "Youth Center Di Tondano 'Arsitektur Feminisme,'" *Jurnal Arsitektur*, vol. 7, no. 1, pp. 172–182, 2018.